

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tumbuh dan perkembangan seorang individu merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi setiap individu tersebut, dikarenakan perlunya pemahaman tentang proses pertumbuhan dan perkembangan manusia. Tidak hanya itu, setiap individu setiap tumbuh dan kembangnya terbagi menjadi dalam beberapa fase, salah satunya adalah tahap remaja. Menurut Steinberg (2013) masa remaja dibedakan menjadi tiga berdasarkan usia remaja, diantaranya remaja awal yang mencakup usia 10-13 tahun, remaja pertengahan yang mencakup usia 14-17 tahun, dan remaja akhir yang mencakup usia 18-21 tahun.

Akan tetapi para orang dewasa kini menganggap remaja sebagai sosok yang lebih bermasalah, kurang rasa hormat, lebih memikirkan diri sendiri, lebih asertif, dan lebih berjiwa petualang dibandingkan dengan generasi mereka (Yusuf & Kristina, 2017). Masa remaja berada dalam situasi yang sangat peka terhadap pengaruh nilai baru, terutama bagi mereka yang tidak mempunyai daya tangkal. Tidak hanya itu, remaja cenderung lebih mudah melakukan penyesuaian dengan arus globalisasi dan arus informasi bebas yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan perilaku menyimpang karena adaptasi terhadap nilai-nilai yang datang dari luar (Pinem, 2009). Menurut Adams dan Berzonsky (2003) remaja adalah individu yang memiliki perilaku baru yang lebih luas, dikarenakan terdapat sebuah masa transisi ke kemerdekaan dan otonomi dewasa. Dengan adanya kebebasan tersebut maka masa remaja penting dan rawan dalam kehidupannya,

serta tidak luput dengan adanya permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh remaja. Beberapa permasalahan-permasalahan yang dihadapi remaja saat ini diantaranya narkoba, kriminal, hingga perilaku seksual (Wilis, 2008). Perilaku seksual pranikah menjadi salah satu fenomena yang cukup menonjol pada masa remaja, hal ini dikarenakan pada masa remaja juga terjadi peningkatan minat, perubahan fisik dan pubertas (Kurniawan, 2009) (Desmita, 2005).

Berdasarkan survey RISKEDAS (Riset Kesehatan Dasar) di Indonesia menunjukkan bahwa 1% anak laki-laki dan 4% anak perempuan di seluruh Indonesia telah melakukan hubungan seksual sebelum usia 13 tahun, beberapa bahkan ketika berusia di bawah 10 tahun. yang dilakukan BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional) menyatakan 63% remaja di kota besar di Indonesia telah melakukan perilaku seks (Suwarsi, 2016). Tidak hanya itu berdasarkan.

Sedangkan berdasarkan data Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk Yogyakarta (yang diakses pada 2 November 2022) menjelaskan bahwa data SDKI 2017 tercatat wanita dan pria yang telah melakukan hubungan seksual pra nikah 59% wanita dan 74% pria melaporkan mulai berhubungan seksual pertama kali pada umur 15-19 tahun. Presentase paling tinggi terjadi pada umur 17 tahun sebanyak 19%. Data diatas menunjukkan bahwa melakukan hubungan seksual sebelum menikah justru banyak dilakukan oleh kalangan remaja. Seperti yang kita tahu, tentunya hal ini dapat menimbulkan beberapa resiko yang akan dihadapi oleh remaja tersebut.

Menurut Soetjiningsih (2010) perilaku seksual pranikah dapat menimbulkan serangkaian risiko seperti terjadinya masalah penyakit menular termasuk Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immuno Deficiency Syndrome (HIV/AIDS), kehamilan yang tidak diinginkan, dampak sosial seperti putus sekolah, kanker, infertilitas/kemandulan. Berdasarkan data *Program for Appropriate Technology in Health (PATH)* pada tahun 2010 menjelaskan bahwa, secara global, setiap tahun kira-kira 15 juta remaja berusia 15-19 tahun melahirkan, empat juta melakukan aborsi, dan hampir seratus juta terinfeksi Penyakit Menular Seksual (PMS) yang dapat disembuhkan.

Meskipun, saat ini tidak semua remaja melakukan hal tersebut, tetapi dari fakta diatas menunjukkan kecenderungan yang mengawatirkan dan memprihatinkan. Ironisnya, bujukan atau permintaan pasangan merupakan motivasi untuk melakukan hubungan seksual dan hal ini menempati posisi keempat setelah rasa ingin tahu, agama atau keimanan yang kurang kuat serta terinspirasi dari film dan media massa. Masalah ini tentunya perlu menjadi perhatian bagi tiap orang tua, tentunya dengan memberikan pola asuh yang tepat serta perlu memahami tentang adanya perubahan yang terjadi pada putra dan putrinya, hal ini diharapkan agar putra dan putrinya dari berbagai risiko. Dimasa remaja juga banyak hal yang dapat dilakukan, seperti kegiatan positif baik itu kegiatan ekstrakurikuler, belajar bersama, hingga kegiatan prososial. Apalagi masa saat ini era remaja sudah disertai dengan perkembangan teknologi yang tentunya dapat membantu remaja dalam mencari sebuah informasi untuk kegiatan-kegiatan yang tentunya dapat menambah wawasan hingga referensi dalam melakukan sebuah kegiatan baru yang positif.

Akan tetapi, saat ini sebagian besar dari remaja menyalah gunakan dari kemudahan akses informasi ataupun media, dengan mengakses media pornografi. Hal ini juga menjadi faktor penyebab paling banyak yang menyebabkan terjadinya remaja melakukan perilaku seksual adalah seringnya melihat tayangan porno di internet (Nababan & da Cunha, 2020). Sebelum berkembangnya teknologi informasi penyebab dari perilaku seksual pranikah pada remaja adalah faktor dari keluarga, teman dan komunitas (Thornton dan Camburn, 1987). Lalu setelah berkembangnya teknologi informasi, menurut Sarwono (2013) bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja adalah media yang menyajikan informasi dan rangsangan seksual. Menurut Undang-undang Pornografi Nomor 44 Tahun 2008 pornografi adalah materi seksualitas yang dibuat oleh manusia dalam bentuk gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, syair, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan komunikasi lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan atau pertunjukan muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat.

Situs porno dapat membawa berbagai dampak negatif pada remaja. Pornografi dapat merusak perkembangan kepribadian remaja serta dapat mendorong terjadinya perilaku seksual menyimpang. Berbagai bentuk gambar ataupun video erotik yang dikonsumsi oleh remaja, sehingga setelah beraktivitas melihat tayangan porno remaja merasa terangsang dan bergairah lalu ingin melakukannya di dunia nyata dengan pasangannya dan hal ini merupakan kesenangan remaja bersangkutan dengan menyatakan bahwa melakukan perilaku

seksual itu hal yang menyenangkan. Karena meningkatnya minat pada seks, remaja selalu berusaha lebih banyak mencari informasi mengenai seks. Apalagi semakin terbukanya informasi maka semakin mempengaruhi remaja untuk berperilaku seks pranikah, sehingga perlu adanya pengawasan atau kebijakan dari orangtua dan lingkungan sekitar untuk penyesuaian penggunaan akses teknologi sesuai umur pengguna, khususnya remaja untuk menghindari kecenderungan perilaku seks pranikah remaja.

Pornografi tidak hanya memicu ketagihan yang serius, tetapi juga pergeseran pada emosi dan perilaku sosial. Mengonsumsi gambar porno secara intensif berpotensi mengubah pemahaman secara fundamental tentang realisasi hubungan seksual dengan lawan jenis (BKKBN, 2010). Intensitas menonton konten pornografi adalah kegiatan yang menjadi kebiasaan seseorang dalam menyaksikan baik tingkah laku atau sikap seseorang yang menggambarkan kegiatan pencabulan, memperlihatkan bagian-bagian tubuh dan alat kelamin secara vulgar, seronok dan jorok (Ryoningrat & Herdiyanto, 2019). Novita (2018) juga menambahkan bahwa seseorang yang rutin menonton film yang mengandung unsur pornografi setidaknya tiga kali atau lebih dalam seminggu, memiliki resiko lebih tinggi pada paparan pornografi atau tindakan yang mengandung pornografi pula dari pada orang yang hanya menonton film pornografi kurang dari satu dalam sebulan. Tidak hanya itu, menurut Soekadji (dalam Novita, 2018) terdapat beberapa aspek dari intensitas dalam menonton film porno antara lain, frekuensi, durasi menonton, intensitas dan waktu yang diperlukan untuk seseorang menonton film porno.

Penjelasan dan teori diatas sejalan oleh penelitian terdahulu, yakni penelitian yang dilakukan Kusmiyati (2015) yang mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif yang signifikan antara intensitas menonton film porno dengan perilaku seksual pranikah pada remaja, semakin sering intensitas menonton film porno maka semakin besar perilaku seksual pada remaja. Tidak hanya itu Rega (2021) mendapatkan hasil hubungan yang positif, berdasarkan uji *product moment Pearson* diketahui bahwa nilai sig 0,000 ($\text{sig} < 0,01$) dengan *Pearson Correlation* sebesar 0,527, yang berarti bahwa semakin tinggi intensitas menonton konten pornografi semakin tinggi pula perilaku seksual pranikah pada mahasiswa.

Berdasarkan fakta dan penjelasan diatas menunjukkan bahwa hubungan antara Intensitas Mengakses Media Pornografi dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja, merupakan suatu permasalahan yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membuktikan “Apakah Terdapat Hubungan Antara Intensitas Mengakses Media Pornografi dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja ?”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara intensitas mengakses media pornografi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah penelitian dalam penelitian ini adalah dibatasi dengan hubungan antara intensitas mengakses media pornografi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah memberikan sumbangan pemikiran di bidang Psikologi, khususnya bidang Psikologi Klinis.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai intensitas mengakses media pornografi dan perilaku seksual pranikah, serta dapat membantu orang tua dalam mendidik anaknya yang telah memasuki masa remaja.